

Efektivitas Program Pengajian Antara Maghrib Isya dalam Meningkatkan Kualitas Iman dan Takwa Masyarakat Di Desa Setiris

Muhammad Nur Farrizqi¹, Nia Zulkarnain², Putri Balqis Ar Rasyid³, Mega Aulia⁴, Nelfira Dwina Amanda⁵, Dian Rasmi Pertiwi⁶

^{1,2,3,4,5,6} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

e-mail: mnurfarrizqi@gmail.com

Abstrak

Desa memiliki peran yang sangat penting dalam hal pemerataan pendidikan. Ketidakmerataan pendidikan adalah masalah utama pendidikan di Indonesia. Hampir semua proses pendidikan bergantung pada kemampuan literasi individu khususnya dalam kemampuan membaca, menulis, dan berkomunikasi. Pengupayaan PAMI sangat sulit dilakukan terutama di kawasan pedesaan yang terbatas dalam segi sarana dan prasarana. Saat ini desa-desa di Indonesia masih banyak memiliki warga yang kurang dalam belajar membaca al-qur'an salah satunya adalah desa Setiris. Sebagai desa yang terletak sangat jauh dari pusat kota, desa ini mengalami banyak ketertinggalan terutama dalam hal Pendidikan. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya kemampuan belajar al-qur'an dalam masyarakat Desa Setiris khususnya para remaja yang berada pada rentang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Maka diperlukan suatu solusi berupa pemberdayaan masyarakat mengenai permasalahan tersebut. Adapun metode pengabdian ini terdiri atas observasi, wawancara, diskusi solusi, kesepakatan program, sosialisasi, implementasi, evaluasi dan monitoring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat pada PAMI yang telah diimplementasikan di Desa Setiris telah memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat di desa tersebut.

Kata kunci: Pendidikan, Taman Kanak-kanak, dan PAMI

Abstract

Villages have a very important role in terms of equal distribution of education. Educational inequality is the main problem of education in Indonesia. Almost all educational processes depend on individual literacy abilities, especially in the ability to read, write and communicate. Pursuing PAMI is very difficult, especially in rural areas where facilities and infrastructure are limited. Currently, many villages in Indonesia still have residents who are lacking in learning to read the Koran, one of which is the village of Setiris. As a village that is located very far from the city center, this village experiences a lot of backwardness, especially in terms of education. This results in low ability to learn the Koran in the Setiris Village community, especially teenagers who are in elementary school and junior high school. So a solution is needed in the form of community empowerment regarding this problem. The service method consists of observation, interviews, discussion of solutions, program agreement, socialization, implementation, evaluation and monitoring. The results of the research show that the PAMI community service program which has been implemented in Setiris Village has provided various benefits for the community in the village.

Keywords : *Education, Kindergarten, and PAMI*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Ini berarti tidak hanya pendidik, namun setiap elemen masyarakat dan juga pemerintah memiliki peranan dan tanggung jawab bagi Pendidikan (Taubah, 2016). Tuntutan pengembangan sumber daya manusia dari waktu ke waktu semakin meningkat. Oleh karena itu layanan pendidikan harus mengikuti perkembangan tersebut. Selain keluarga dan sekolah, masyarakat mempunyai peran tersendiri terhadap Pendidikan (Syafri Siregar, 2017). Peran dominan orang tua pada saat anak-anak dalam masa pertumbuhan hingga menjadi orang tua. Sedangkan peran pada pendewasaan dan pematangan individu merupakan peran dari kelompok Masyarakat (Jailani, 2014).

Menurut (Burhanuddin, 2019) bahwa salah satu komponen pendidikan Islam adalah kurikulum. Ia mengandung materi yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan. Beliau menegaskan bahwa pada hakikatnya antara materi dan kurikulum mengandung arti sama, yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Menurut beliau dalam pendidikan Islam, kurikulum merupakan bahan-bahan ilmu pengetahuan, yang diproses dalam sistem kependidikan Islam.

Anak-anak adalah sebuah objek yang paling penting untuk belajar Al-Qur'an. Ini selesai untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Al-Qur'an adalah gambar pesan dari surga. Membangun pesan-pesan indah sangat penting untuk jihad, ijtihad dan mujahadah (E-issn, Shopee, & Pandemi, 2023). Proses pendidikan berawal dari sebuah keluarga, di mana Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu di mana ia berinteraksi atau memperoleh pembelajaran (Bafadhhol, 2017). Proses selanjutnya adalah dalam lingkungan masyarakat, baik itu masyarakat sekolah atau di luar sekolah. Proses pendidikan berlangsung dalam suatu wadah yang biasa disebut dengan Lembaga pendidikan, baik lembaga yang bersifat formal maupun nonformal.

Menurut (Ainiyah, 2016) pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem tentunya memiliki ruang lingkup tersendiri yang dapat membedakannya dengan sistem-sistem yang lain.

Pendidikan Islam di Indonesia dalam sejarah penjangnya, mulai pada masa penjajahan sampai Indonesia merdeka menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek, berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam (Fathurrahman, 2018). Ruang lingkup kependidikan Islam adalah mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia di mana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam benih-benih amaliah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti, maka pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.

Di desa ini banyak remaja yang dalam kesehariannya berperilaku dan bergaul sudah jauh dari ajaran dan nilai-nilai Islam. Misalkan ketika mereka berbicara dan bergaul dengan sesama teman sebaya dan masyarakat, mereka sering menggunakan bahasa tidak sopan dan cenderung berbicara dengan bahasa kasar yang memang tidak pantas diucapkan baik terhadap teman maupun masyarakat. Selain itu, seringkali mengabaikan perintah ataupun larangan orang tua. (Sari et al., 2022) mengatakan bahwa anak-anak berhak mendapatkan pendidikan sejak usia dini di dalam sekolah, lingkungan, dan masyarakat. Anak usia dini sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Anak usia dini belum terpengaruh akan hal-hal negatif dari luar maupun lingkungannya, sehingga orang tua dan pendidikan dapat mengajarkan hal-hal positif kepada anak sejak usia dini. Implementasi pendidikan anak usia dini di Indonesia mulai mendapat perhatian yang cukup serius oleh pemerintah. Implementasi pendidikan anak usia dini di Indonesia bentuknya sudah sangat beragam, baik dalam lingkup pendidikan formal maupun nonformal (Aziz, 2017).

Kemerosotan akhlak remaja di desa ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya rendahnya pendidikan orang tua baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam. Banyak para orang tua di sana yang jenjang pendidikannya hanya sampai tingkat sekolah menengah atas (SMA) dan penyebab selanjutnya adalah tuntutan ekonomi yang semakin hari semakin banyak dibutuhkan.

Telah banyak penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang evaluasi pada bidang anak usia dini di taman kanak-kanak, diantaranya yaitu evaluasi penerapan pembelajaran anak usia dini dan evaluasi kompetensi serta metakognisi anak. Diantara penelitian tersebut belum terlihat bagaimana evaluasi dari pengimplementasian sebuah metode efektif dalam pembelajaran bagi anak di desa tersebut.

Berkembangnya teknologi seperti internet sekarang bukan dimanfaatkan kepada hal-hal yang positif, namun justru digunakan untuk hal-hal yang negatif. Fenomena ini terjadi pada beberapa waktu lalu yaitu pada saat saya menjalankan Program Kreativitas Mahasiswa bidang Pengabdian Masyarakat (PKM-PM), ada remaja mengakses hal-hal yang berbau pornografi dan yang paling disayangkan adalah pengaruh negatif internet ini merambah kepada anak-anak yang masih duduk di SD/MI.

METODE

Program dilaksanakan dengan beberapa metode, metode pelaksanaan dilakukan melalui rangkaian tahapan yang disusun secara sistematis. Dibawah ini adalah metode yang akan dilakukan:

1. Instansi pendidikan yang sedikit dan sulitnya mengakses internet mengakibatkan rendahnya kemampuan literasi masyarakat khususnya literasi dasar dan literasi digital.
2. Hasil wawancara yang telah dilakukan bersama kepala desa dan juga tokoh masyarakat yang ada di Desa Setiris, bahwa di desa Setiris orangtua mengajarkan pendidikan kepada anaknya hanya di sekolah saja karena orangtua sibuk dengan kegiatannya di ladang atau kebun sehingga masih banyak siswa sekolah dasar di desa Setiris yang belum lancar membaca dan menulis.
3. Melakukan diskusi dengan masyarakat dan aparatur Desa Setiris yang menghasilkan kesepakatan bahwa program pengabdian masyarakat dapat diimplementasikan di Desa Setiris sebagai solusi untuk meningkatkan belajar membaca Al-qur'an yang baik dan benar di desa tersebut.
4. Dilakukan sosialisasi terkait program "Pemberantasan Buta Aksara Anak Usia Dini Di Desa Setiris Dalam Upaya Peningkatkan Literasi Pendidikan Di Pelosok Negeri" di Desa Setiris, masyarakat dan aparatur desa.
5. Pengimplementasian program PAMI (Pengajian Antara Maghrib Isya) bersama masyarakat sebagai dukungan kepada anak-anak Desa Setiris dalam meningkatkan belajar membaca Al-qur'an yang baik dan benar.
6. Monitoring dan evaluasi program.

Berikut ini adalah tahapan pelaksanaan dari program yang akan dijalankan.

Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat gambaran masyarakat dan permasalahan yang dihadapi di Desa Setiris, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.

Wawancara

Wawancara dilakukan bersama kepala desa Setiris dan perwakilan orang tua anak-anak Desa Setiris mengenai permasalahan yang dihadapi yaitu kurangnya pemahaman bagi anak-anak usia dini yang kurang bisa membaca al-qur'an dan rendahnya motivasi dalam pendidikan. Kemudian dengan akses internet yang sulit dan keterbatasan akses informasi membuat mereka kesulitan mendapatkan sumber informasi di desa.

Diskusi Solusi

Setelah melakukan observasi ke desa mitra dan melakukan wawancara dengan mitra, tim mengetahui permasalahan yang terjadi dan berdiskusi terkait permasalahan yang terjadi, maka didapatkan solusi yaitu program “Pemberantasan Buta Aksara Anak Usia Dini Di Desa Setiris Dalam Upaya Peningkatkan Literasi Pendidikan Di Pelosok Negeri”.

Kesepakatan Implementasi Program

Tim beserta orang tua dan aparat desa mendiskusikan terkait implementasi program PAMI (Pengajian Antara Maghrib Isya) yang kemudian disepakati bahwa program tersebut merupakan solusi terbaik untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi mitra dan harus segera diimplementasikan.

Sosialisasi Program

Tahap ini dilakukan kepada anak-anak, orang tua dan aparat di Desa Setiris mengenai program yang telah disepakati, yaitu “Pemberantasan Buta Aksara Anak Usia Dini Di Desa Setiris Dalam Upaya Peningkatkan Literasi Pendidikan Di Pelosok Negeri untuk Meningkatkan Pendidikan” yang akan menjadi sarana bagi anak-anak di Desa Setiris supaya bersemangat membaca al-qur’an dan melanjutkan pendidikan. Sehingga, anak-anak dapat belajar membaca al-qur’an yang tersedia di pojok literasi tersebut agar dapat mengakses ilmu pengetahuan maupun informasi dengan lebih mudah.

Implementasi

Tahap implementasi merupakan bagian utama dalam pelaksanaan program PAMI (Pengajian Antara Maghrib Isya) di Desa Setiris. Pada tahap ini program PAMI (Pengajian Antara Maghrib Isya) mulai dijalankan, sehingga anak-anak mulai belajar membaca al-qur’an yang baik dan benar. Pengimplementasian program dilakukan dengan bekerjasama dengan kepala desa untuk memaksimalkan pengimplementasian program dan memastikan keberlanjutan program.

Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi dan monitoring dilaksanakan oleh Tim dengan menyebarkan angket dan wawancara kepada responden sehingga dapat dilihat perbedaan ketika sebelum dan sesudah implementasi program. Pada tahap ini juga tim dapat mengetahui kekurangan dalam pelaksanaan implementasi program PAMI (Pengajian Antara Maghrib Isya) yang timbul untuk diperbaiki menjadi lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara bahasa kata pengajian berasal dari kata dasar “kaji” yang berarti pelajaran (terutama dalam hal agama). Yang selanjutnya pengajian adalah ajaran dan pengajaran pembacaan al-Qur’an. Kata pengajian itu terbentuk dengan adanya awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki dua pengertian: pertama sebagai kata kerja yang berarti pengajaran, yakni pengajaran-pengajaran ilmu agama Islam, dan kedua sebagai kata benda yang menyatakan tempat, yaitu tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam, yang dalam pemakaiannya banyak istilah yang digunakan, seperti pada masyarakat sekarang dikenal dengan majlis ta’lim (Generasi et al., 2021). Sedangkan, menurut (Yelvita, 2022) pengajian adalah lembaga pendidikan Islam non formal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama’ah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan manusia yang santun dan serasi antara sesamanya, dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt.

Adapun pengajian menurut penulis adalah kegiatan pendidikan agama Islam bukan hanya terbatas pada pengajian al-Qur’an saja, tetapi pengajian di sini termasuk juga pengajian pendidikan agama Islam secara umum, baik itu pengajian tentang tauhid, ibadah, fiqh, hadits dan kajian ilmu agama Islam lainnya (Norani & Abdullah, 2020).

Pengajian yang penulis maksudkan dalam pembahasan ini adalah pelaksanaan pengajian ba'da maghrib dalam pembinaan akhlak remaja di desa setiris. Pengajian ba'da maghrib merupakan pengajian rutin yang diprogramkan oleh tokoh masyarakat desa setiris yang pelaksanaannya setiap malam. Pengajian ba'da maghrib di desa setiris sudah berlangsung pada tahun 2023, pada saat itu pengajian dipusatkan di tiga tempat yaitu di TPA yang ada di desa setiris tersebut. Pengajian ini dilakukan oleh bersama-sama ustadz/ustadzah madrasah jauharul wathon dan salah satu mahasiswa universitas jambi Prodi Pendidikan fisika, sekitar 5 orang mahasiswa secara bergantian mengajar, tetapi setelah berjalan 4 bulan pengajian ini hanya diajarkan oleh satu orang saja setiap malamnya.

Dasar dan tujuan pelaksanaan pengajian ba'da maghrib

Dasar pelaksanaan pengajian Islam identik dengan dasar dan sumber ajaran Islam itu sendiri yaitu al-Qur'an dan al-Hadits, di mana kedua sumber ajaran tersebut merupakan rujukan umat Islam dalam menghadapi kehidupan (Habibulloh, Pahrudin, & Komarudin, 2021). Pentingnya pembinaan akhlak pada anak-anak baik itu melalui kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah maupun di rumah sangat baik untuk membentuk kepribadian anak-anak dan remaja. Hal tersebut dikarenakan pembinaan keagamaan melalui kegiatan keagamaan di rumah dan masyarakat dapat berperan mengarahkan dan mengendalikan tingkah laku para anak-anak agar seseuai dengan nilai-nilai agama.

Tujuan dari pelaksanaan pengajian ba'da maghrib di desa setiris adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt.
2. Menanamkan nilai ajaran Islam sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
3. Membentuk anak dan remaja agar memiliki kemantapan aqidah, kebaikan akhlak dan moral.
4. Membina anak-anak dan remaja menjadi pribadi yang cerdas.
5. Anak-anak bisa mengaji al-Qur'an dengan baik, benar dan sesuai dengan tajwid dan bisa dipakai ketika bertadarus di madrasah dan bisa membaca kitab-kitab.

Mekanisme pengajian

Pengajian ba'da maghrib dalam pelaksanaannya memerlukan waktu 1 (satu) jam, terkadang berlangsung kurang dari 1 (satu) jam hal ini disebabkan oleh beberapa hal misalnya adanya kegiatan bersama lainnya dalam masyarakat. Pengajian biasanya dilaksanakan dari pukul 19.00 wib sampai shalat isya.

Adapun susunan atau mekanisme pelaksanaan pengajian ba'da maghrib di desa setiris adalah sebagai berikut:

1. Para anak-anak datang ke pengajian yang telah ditentukan tempatnya di madrasah, mereka diwajibkan untuk shalat secara berjamaah.
2. Setelah shalat maghrib selesai, mereka membuka pengajian dengan shalawat kepada Rasul dan melantunkan nasehat yang mengandung doa dan nasehat kepada mereka sendiri.
3. Selanjutnya mereka menunggu arahan dari mahasiswa materi apa yang akan dipelajari dahulu dan mereka biasanya dibagi menjadi 3 kelompok.
4. Saat masuk waktu shalat isya tiba, mereka menutup pengajian dengan shalawat seperti pembukaan diawal pengajian dan melakukan shalat isya berjamaah bersama di madrasah.

Jadwal pengajian

Pelaksanaan pengajian ba'da maghrib di desa setiris dilakukan satu minggu 3 kali kecuali ada hal yang menyangkut dengan kepentingan bersama, maka pengajian akan diliburkan. Untuk lebih rinci mengenai mekanisme atau jadwal pengajian dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Kegiatan	Jadwal pengajian
Mengaji al-qur'an beserta pembelajaran tajwid	Senin 15.00-17.00
Mengaji kitab Pelajaran tajwid dan pembelajaran akhlaq	Rabu 15.00-17.00
Mengajarkan shalat lima waktu, doa, dan sebagainya	Sabtu 15.00-17.00

Materi pengajian

Adapun materi yang digunakan dalam pengajian ba'da maghrib di desa setiris adalah sebagai berikut:

1. Al-qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup orang Islam. oleh karena itu mempelajari al-Qur'an sangatlah banyak manfaatnya. Yang paling ditekankan di pengajian al-Qur'an di sini adalah agar remaja mampu membaca al-Qur'an dengan baik yaitu dengan tajwid yang benar (Mustofa & Fajar, 2022). Pada pengajian di desa setiris ada yang masih mengaji dengan memakai al-Qur'an Juz Amma dan ada sebagian yang sudah bisa dan lancar mengaji dengan al-Qur'an secara keseluruhan. Pengajaran al-Qur'an di desa setiris diajarkan langsung oleh ustadz secara langsung satu persatu dan disuruh ulang hingga 3 (tiga) kali supaya remaja lebih cepat membaca al-Qur'an, namun terkadang ustadz meminta bantuan kepada remaja yang sudah pandai membaca al-Qur'an dan paham akan hukum tajwidnya untuk mengajar anak-anak yang masih duduk di bangku SD/MI.

2. Pelajaran tajwid

Tajwid adalah ilmu yang memberikan segala tentang huruf baik hak-hak huruf maupun hukum-hukumnya. Pada pengajian di desa setiris pengajian ilmu tajwid diajarkan dengan menggunakan media papan tulis. Pembelajaran tajwid masih dalam tahap pembelajaran awal yaitu masih pada masalah hukum Nun mati dan baris dua.

3. Ibadah

Ibadah merupakan aturan-aturan yang didalamnya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan yang dirumuskan dalam rukun Islam yang meliputi mengucapkan kalimat syahadatāin, melaksanakan shalat, puasa, zakat dan haji. Jadi kategori ibadah meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, serta hubungan manusia dengan sesamanya yang disertai dengan niat mencari ridha Allah swt. Hubungan ibadah dengan akhlak yaitu ketika seseorang sudah melaksanakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah berarti dia sudah berakhlak kepada Allah swt. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz tentang mengapa diberikan materi ibadah ini kepada anak-anak dan remaja, beliau mengatakan bahwa masih banyaknya remaja yang tidak melaksanakan ibadah shalat lima waktu. Sejalan dengan ungkapan ustadz dengan observasi yang penulis lakukan bahwasanya banyak sekali remaja yang tidak melaksanakan shalat lima waktu baik di meunasah dan di rumah sendiri. Sebagai mana yang penulis temukan pada saat observasi, materi ibadah yang diberikan pada pengajian ba'da maghrib di desa setiris adalah materi ibadah shalat lima waktu, doa-doa setelah shalat dan materi seperti shalat jenazah.

Metode pengajian

Metode adalah suatu cara penyampaian materi kepada peserta dalam rangka mencapai tujuan. Jadi metode berperan sebagai jembatan yang menghubungkan materi yang disampaikan dengan peserta. Metode yang tepat diperlukan agar nantinya pengajian ba'da maghrib di desa setiris mendapat tanggapan baik dan mendukung kelangsungan pengajian tersebut. Dalam setiap mengajar pasti membutuhkan metode pengajaran, karena dengan metode pengajaran dapat tercapai dengan baik, seorang guru (ustadz) dituntut agar menguasai metode pengajaran, agar materi pelajaran yang disampaikan dapat diterima oleh jamaah/peserta dengan baik.

Metode mengajar banyak sekali macamnya, namun tidak semua metode dapat dipakai dalam sebuah pengajian (majlis ta'lim), hal ini tergantung kepada kecocokan materi dan metodenya. Terkadang dalam mengajar seorang guru tidak hanya menggunakan satu metode saja, tapi dapat menggunakan berbagai metode sekaligus. Hal ini pula tergantung kemampuan guru dalam menyampaikan materi.

Berbagai macam metode yang digunakan dalam pengajian (majlis ta'lim), antara lain:

1. Metode ceramah
2. Metode Tanya Jawab
3. Metode diskusi
4. Metode Demontrasi
5. Metode hapalan

Penggunaan media

Pelaksanaan pengajian ba'da maghrib Di desa setiris merupakan sebuah media pendidikan agama Islam yang lebih bersifat nonformal, tidak terikat dengan peraturan yang ketat, tidak memakai kurikulum tertentu, bertujuan hanya mengkaji, mendalami pemahaman dan pengalaman syari'at Islam dan menyebarkan materi ajaran Islam.

Media atau alat pendidikan yang digunakan dalam pelaksanaan pengajian di desa setiris lebih berkaitan dengan alat-alat penunjang seperti:

1. Papan tulis
2. Al-Qur'an
3. Buku-buku cerita atau gambar

SIMPULAN

Dari beberapa pemaparan dan analisisnya, serta mengacu pada rumusan masalah yang ada, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pengajian antar maghrib isya dalam pembinaan akhlak anak-anak di desa setiris yang dilaksanakan setiap senin, rabu, dan sabtu setelah shalat maghrib sampai dengan shalat isya. Tujuan pelaksanaan pengajian ini untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt, menanamkan nilai ajaran Islam dan membentuk remaja yang berakhlak mulia. Materi yang diberikan dalam pengajian ini mengenai akhlak, baik akhlak kepada orang tua, teman sebaya dan masyarakat. Metode yang digunakan dalam membina akhlak anak-anak meliputi metode pembiasaan, latihan, pemberian motivasi dan pemberian hukuman.
2. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pengajian ba'da maghrib di desa setiris adalah adanya perhatian dari tokoh masyarakat, motivasi dari dalam diri anak-anak dan memiliki fasilitas yang memadai, sedangkan faktor penghambat pelaksanaan pengajian yaitu kurangnya dorongan dan motivasi dari orang tua, minimnya perekonomian keluarga dan kurangnya tenaga pengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, and Wibawa. (2016). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, 13(11), 25–38.
- Aziz, Abdul. (2017). Implementasi Inovasi Pada Model-Model Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Pengasuhan Anak (Tpa) Serama Kementerian Kesehatan Ri. *JPUUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(2), 201–214.
- Bafadhol, Ibrahim. (2017). Lembaga Pendidikan Islam Di Indoesia. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(11), hlm 60. Retrieved from <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/ei/article/view/95>
- Burhanuddin, Hamam. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>
- E-issn, Volume Nomor P. issn, Shopee, E. commerce, & Pandemi, Masa. (2023).

- Pemanfaatan Agama Bagi Anak-Anak melalui Gerakan "Maghrib Mengaji."* 5, 709–725. <https://doi.org/10.47476/as.v5i5.2230>
- Fathurrahman, Pupuh. (2018). Visi Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Alqalam*, 19(95), 5. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v19i95.460>
- Generasi, Akhlak, Di, Muda, Saung, Wilayah, Suradita, Baca, Cisauk, Kecamatan, & Tangerang, Kabupaten. (2021). *Dampak Pengajian Anak-Anak Terhadap Pembentukan*. 9–11.
- Habibulloh, Rijal, Pahrudin, Pikri, & Komarudin, R. Edi. (2021). Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran dengan Metode Talaqqi dan TIKRAR Bagi Anak-Anak MDTA Al-Ali. *Proceeding UIN Sunan Gunung DJati Bandung*, 1(15), 62–72.
- Jailani, M. Syahran. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245–260. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>
- Mustofa, Rian, & Fajar, Ahmad. (2022). Pendampingan Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Iqra Pada Anak-Anak Di Desa Cihanjawa Purwakarta. *Pastabiq: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 48–56. <https://doi.org/10.56223/pastabiq.v1i2.9>
- Norani, Mohamad Najib Md, & Abdullah, Wahyu Hidayat. (2020). Analisis Aktiviti Pengajian Keagamaan di Institusi Masjid-Masjid Negeri Melaka. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, 3(1), 119–129.
- Sari, Atika Mayang, Hidayah, Okhtafiana Nor, Khotimah, Siti, Prayitno, Harun Joko, 'Ulya, Nurul Kholisatul, & Nugroho, Suryanto. (2022). Penerapan Pembelajaran Berbasis Agama untuk Membentuk Karakter Religius Anak Sejak Dini di TPA. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 36–48. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i1.19179>
- Syafrida Siregar, Lis Yulianti. (2017). Pendidikan Anak Dalam Islam. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.2033>
- Taubah, Mufatihatur. (2016). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam Mufatihatur Taubah. *JUrnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 109–136. Retrieved from <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/41>
- Yelvita, Feby Sri. (2022). Dampak Pengajian Malam Terhadap Akhlak Pemuda Di Gampong Dilib Bukti Kec Sukamakmur Aceh Besar. *JUrnal Pendidikan Agama Islam*, 4(8.5.2017), 2003–2005.